

Pengaruh Edukasi Pendidikan Seks Prasekolah terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak Usia 4-6 Tahun

Putri Agus Febriyani¹, Magdalena Tri Putri², Madinah Munawaroh³

Universitas Indonesia Maju ^{1,2,3}

Email Penulis Korespondensi: putriagusfebriyani2@gmail.com

Article History:

Received Dec 2nd, 2025

Accepted Apr 23rd, 2026

Publish Apr 28th, 2026

Abstrak

Kekerasan seksual pada anak masih menjadi permasalahan serius di Indonesia, sehingga diperlukan upaya preventif melalui edukasi pendidikan seks sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi pendidikan seks prasekolah terhadap pengetahuan dan sikap anak usia 4–6 tahun di TK RA Al Hidayah. Penelitian menggunakan desain *one-group pretest–posttest* dengan melibatkan 30 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen berupa kuesioner bergambar untuk menilai pengetahuan dan sikap anak. Intervensi diberikan melalui media cerita, boneka, simulasi, dan permainan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan usia prasekolah. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kedua variabel utama. Pada pengetahuan, terjadi peningkatan kategori baik dari 6,7% pada pretest menjadi 56,7% pada posttest, sementara kategori pengetahuan kurang menurun dari 60% menjadi 3,3%. Pada variabel sikap, kategori sikap positif meningkat dari 10% menjadi 56,7%, dan tidak terdapat lagi responden dengan sikap negatif pada posttest. Uji Wilcoxon menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$ pada pengetahuan maupun sikap, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan setelah intervensi diberikan. Dapat disimpulkan bahwa edukasi pendidikan seks prasekolah efektif meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap protektif pada anak usia 4–6 tahun. Program ini direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran anak usia dini sebagai langkah preventif terhadap risiko kekerasan seksual.

Kata Kunci : pendidikan seks, anak usia dini, pengetahuan, sikap, pencegahan kekerasan seksual

Abstract

Sexual violence against children remains a critical issue in Indonesia, necessitating preventive measures through early childhood sex education. This study aims to determine the effect of preschool sex education on the knowledge and attitudes of children aged 4–6 years at TK RA Al Hidayah. The study employed a one-group pretest–posttest design involving 30 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using illustrated questionnaires assessing children’s knowledge and protective attitudes. The intervention was delivered through storytelling, puppets, simulations, and developmentally appropriate educational games. Data were analyzed using the Wilcoxon test. The results demonstrated a significant improvement in both variables after the intervention. Knowledge in the “good” category increased from 6.7% at pretest to 56.7% at posttest, while the “poor” category decreased from 60% to 3.3%. For attitudes, the proportion of children with positive attitudes increased from 10% to 56.7%, and no respondents remained in the negative category at posttest. The Wilcoxon test yielded a $p\text{-value}$ of 0.000 for both knowledge and attitudes, indicating a statistically significant effect of the intervention. In conclusion, preschool sex education is effective in enhancing knowledge and fostering protective attitudes among children aged 4–6 years. It is recommended that such educational programs be integrated into early childhood learning as a preventive measure against the risk of sexual violence.

Keyword : sex education, early childhood, knowledge, attitude, sexual violence prevention

1. PENDAHULUAN

Kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak di Indonesia terus menunjukkan tren yang memprihatinkan. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) melaporkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 kasus kekerasan terhadap anak, dan 1.915 di antaranya merupakan kasus kekerasan seksual (Muhamad, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh kasus kekerasan pada anak berkaitan dengan pelecehan seksual. Kondisi ini semakin diperkuat oleh data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) yang mencatat 28.831 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2024 (Kemen PPPA, 2024). Data tersebut menggambarkan bahwa anak-anak berada dalam situasi yang sangat rentan dan membutuhkan strategi perlindungan yang lebih efektif, terutama melalui upaya preventif yang dapat dilakukan sejak usia dini.

Salah satu faktor utama yang membuat anak rentan menjadi korban kekerasan seksual adalah kurangnya pemahaman tentang tubuh, batasan privasi, dan kemampuan mengenali situasi berbahaya. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki pengetahuan tentang batasan tubuh dan sentuhan aman cenderung lebih mampu melindungi diri dibandingkan anak yang tidak memilikinya (Yusuf, 2020). Meski demikian, pendidikan seks pada anak usia dini masih sering dipandang tabu oleh orang tua maupun pendidik. Banyak anggapan keliru yang menyamakan pendidikan seks dengan pengajaran perilaku seksual, padahal pendidikan seks anak usia dini bertujuan memberikan pemahaman dasar mengenai tubuh, privasi, dan perlindungan diri (Ratnasari & Alias, 2016).

Pendidikan seks usia dini tidak mengajarkan aspek seksual yang bersifat dewasa, melainkan fokus pada pengenalan bagian tubuh pribadi, membedakan sentuhan baik dan buruk, serta kemampuan berkata “tidak” ketika merasa tidak nyaman. Anak juga perlu dibekali kemampuan untuk segera melapor kepada orang dewasa yang dipercaya jika menghadapi situasi yang mengancam (Alucyana et al., 2020). Pembekalan ini menjadi penting mengingat sebagian besar kasus pelecehan seksual pada anak dilakukan oleh orang yang dikenal korban, bukan orang asing. Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami risiko dan mengomunikasikan ketidaknyamanan menjadi aspek penting dalam upaya perlindungan diri.

Selain meningkatkan pengetahuan, pendidikan seks usia dini juga penting untuk membentuk sikap yang positif dan asertif pada anak. Sikap asertif akan membantu anak berani menolak ketika menghadapi perilaku yang tidak pantas serta memiliki kesadaran diri untuk menjaga batasan tubuhnya (Notoatmodjo., 2018). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi pendidikan seks tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga dapat memengaruhi sikap dan perilaku protektif pada anak (Rakhmawati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan seks yang tepat dapat berkontribusi langsung terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual.

Namun, implementasi pendidikan seks pada anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan. Pertama, terdapat keterbatasan sumber belajar yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak prasekolah. Banyak modul pendidikan seks dibuat untuk usia yang lebih tinggi sehingga tidak relevan untuk anak usia 4–6 tahun. Kedua, guru maupun orang tua sering kali tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai untuk menyampaikan materi secara benar dan sensitif. Ketiga, belum adanya standar kurikulum pendidikan seks prasekolah di Indonesia menyebabkan penerapannya sangat bervariasi antar lembaga Pendidikan (Joni & Surjaningrum, 2020).

Dalam konteks ini, penelitian mengenai edukasi pendidikan seks prasekolah menjadi sangat penting, terutama yang berfokus pada pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan sikap anak. Penelitian di TK RA Al Hidayah menjadi relevan karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas edukasi pendidikan seks pada anak prasekolah dalam konteks nyata di

Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program pendidikan seks yang lebih terstruktur, mudah dipahami anak, dan sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat.

Selain itu, penelitian ini menawarkan kontribusi tambahan berupa pengukuran tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga sikap anak setelah diberikan edukasi. Pendekatan ini penting karena perubahan sikap merupakan indikator keberhasilan yang lebih mendalam daripada sekadar peningkatan pengetahuan. Anak yang memiliki sikap protektif akan lebih mungkin menyadari ketika berada dalam situasi berbahaya dan mengambil tindakan yang tepat. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi sekolah dan orang tua untuk mengintegrasikan pendidikan seks secara berkelanjutan ke dalam kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada tingginya angka kekerasan seksual pada anak, tetapi juga pada kebutuhan mendesak akan intervensi yang berbasis bukti (evidence-based). Dengan adanya data empiris mengenai pengaruh edukasi pendidikan seks terhadap pengetahuan dan sikap anak usia prasekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru, orang tua, serta pemangku kebijakan untuk memperkuat perlindungan anak dari risiko kekerasan seksual.

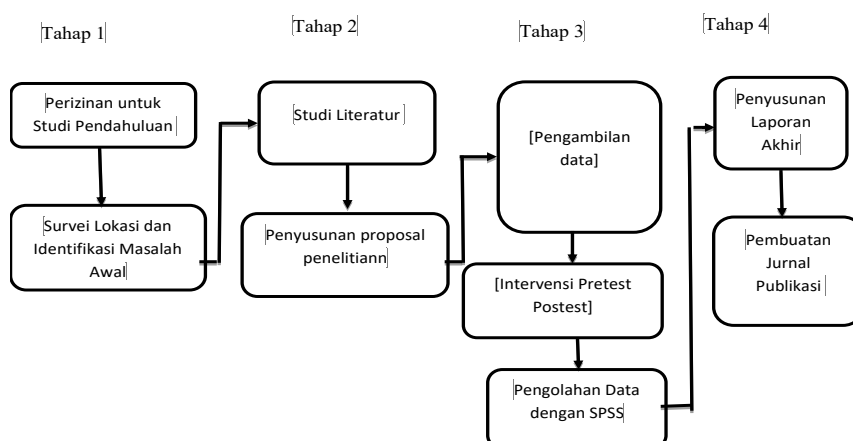
2. METODOLOGI PENELITIAN

1) Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one-group pretest-posttest*. Tahapan penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Persiapan dan Studi Pendahuluan, Pengurusan izin, survei lokasi, serta identifikasi kebutuhan edukasi.
2. Penyusunan Instrumen dan Materi, Peneliti melakukan studi literatur dan menyusun instrumen pengetahuan dan sikap anak serta materi edukasi pendidikan seks.
3. Pelaksanaan Pre-test (T1), Pengukuran awal pengetahuan dan sikap anak menggunakan kuesioner bergambar.
4. Intervensi (X), Pemberian edukasi pendidikan seks melalui media cerita, boneka, lagu, dan permainan sesuai usia.
5. Post-test (T2), Pengukuran ulang setelah intervensi untuk melihat perubahan.
6. Analisis Data, Skor T1 dan T2 dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* untuk menilai efektivitas intervensi.

Gambar 1. Alur Tahapan Penelitian



2) Desain Penelitian dan Prosedur

Penelitian dilakukan pada 30 anak usia 4–6 tahun di TK RA Al Hidayah dengan teknik *purposive sampling*. Variabel bebas adalah edukasi pendidikan seks, sedangkan variabel terikat adalah pengetahuan dan sikap anak.

Tabel 1. Desain Eksperimen Penelitian

Group	Pre-test	Treatment	Post-test
One Group (Prasekolah)	T1	X	T2

Instrumen penelitian berupa kuesioner bergambar yang menilai pengetahuan dasar tentang bagian tubuh pribadi serta sikap protektif anak. Hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk menentukan perubahan setelah intervensi. Data dinyatakan signifikan jika $p < 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil

Uji Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
4 tahun	0	0
5 tahun	13	43.3
6 tahun	17	56.7
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	16	53.3
Perempuan	14	46.7

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa berdasarkan usia, sebagian besar responden didapatkan kelompok dengan rentang usia 6 tahun, yaitu 17 orang (56.7%). Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden didapatkan jenis kelamin laki-laki yaitu 16 orang (53.3%).

Tabel 2. Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Pretest						Posttest					
	Kurang		Cukup		Baik		Kurang		Cukup		Baik	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
	18	60.0	10	33.3	2	6.7	1	3.3	12	40.0	17	56.7

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebelum dilakukan intervensi, responden memiliki pengetahuan kurang 18 anak (60.0), pengetahuan cukup 10 anak (33.3 %), dan pengetahuan baik 2 anak (6.7%), dan setelah dilakukan intervensi pengetahuan responden memiliki pengetahuan kurang 1 anak (3.3%), pengetahuan cukup 12 anak (40.0 %), dan pengetahuan baik 17 anak (56.7%).

Tabel 3. Sikap Responden

Sikap	Pretest						Posttest					
	Negatif		Netral		Positif		Negatif		Netral		Positif	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
	11	36.7	16	53.3	3	10.0	0	0	13	43.3	17	56.7

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebelum dilakukan intervensi, responden memiliki Sikap negatif 11 anak (36.7%), sikap netral 16 anak (53.3 %) dan sikap positif 3 anak (10.0), setelah dilakukan intervensi sikap responden memiliki Sikap negatif 0 anak (0%), sikap netral 13 anak (43.3 %) dan sikap positif 17 anak (56.7%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi
Pengetahuan	
Pretest	0.020
Posttest	0.049
Sikap	
Pretest	0.001
Posttest	0.003

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa signifikansi <0.05 , sehingga apabila signifikansi <0.05 maka data dikatakan tidak berdistribusi secara normal. Sehingga Uji Wilcoxon T-Test adalah yang paling sesuai untuk penelitian ini. Adapun hasil uji Wilcoxon T-Test variabel pengetahuan anak sesudah dan sebelum perlakuan dan sikap anak sesudah dan sebelum perlakuan didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Uji *Wilcoxon* Pengaruh Edukasi Pendidikan Seks Prasekolah terhadap Pengetahuan

Pre-Post Test	N	Z	P-Value
Negative Ranks	0 ^a	-4.655 ^b	.000
Positive Ranks	28 ^b		
Ties	2 ^c		
Total	30		

Berdasarkan pada tabel 8 menunjukkan hasil perubahan pengetahuan anak setelah diberikan intervensi Pendidikan kesehatan, menggunakan uji statistic *Wilcoxon* diperoleh nilai p-value = 0,000 karena $< 0,05$ maka H0 ditolak dan Ha diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Edukasi Pendidikan Seks Prasekolah Terhadap Pengetahuan Anak Usia 4-6 Tahun

Tabel 6. Uji *Wilcoxon* Pengaruh Edukasi Pendidikan Seks Prasekolah terhadap Sikap

Pre-Post Test	N	Z	P-Value
Negative Ranks	0 ^a	-4.718 ^b	.000
Positive Ranks	29 ^b		
Ties	1 ^c		
Total	30		

Berdasarkan pada tabel 7 menunjukkan hasil perubahan sikap anak setelah diberikan intervensi Pendidikan kesehatan, menggunakan uji statistic *Wilcoxon* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ karena $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Edukasi Pendidikan Seks Prasekolah terhadap sikap Anak Usia 4-6 Tahun.

2) Pembahasan

Pengaruh Edukasi Pendidikan Seks Prasekolah terhadap Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan setelah diberikan edukasi pendidikan seks prasekolah. Pada tahap pretest, sebagian besar anak memiliki pengetahuan pada kategori kurang (60%), dan hanya 6,7% yang memiliki pengetahuan baik. Setelah intervensi, terjadi perubahan drastis, di mana 56,7% anak mencapai kategori pengetahuan baik, sementara kategori pengetahuan kurang turun menjadi hanya 3,3%.

Uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$, sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi pendidikan seks prasekolah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan anak usia 4–6 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa media edukasi yang digunakan—seperti cerita bergambar, permainan peran, dan boneka efektif dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai bagian tubuh pribadi, batasan sentuhan, serta tindakan protektif.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa pendidikan seks usia dini mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenali risiko kekerasan seksual. Wajdi & Arif (2021) menjelaskan bahwa anak yang diberi pemahaman tentang privasi tubuh lebih siap dalam mengidentifikasi situasi yang berbahaya. Selain itu, Huriyah et al. (2024) menyatakan bahwa penyampaian materi dengan media visual dan bahasa yang sederhana sesuai usia terbukti dapat meningkatkan daya serap anak terhadap konsep-konsep dasar pendidikan seks.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan pada penelitian ini juga dipengaruhi oleh pendekatan interaktif. Anak usia prasekolah memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga intervensi yang melibatkan aktivitas menyenangkan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan teori Oktavilantika et al. (2023) bahwa pengetahuan pada anak akan lebih mudah terbentuk jika proses belajar dilakukan melalui pengalaman langsung, simulasi, dan penguatan visual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi pendidikan seks yang diberikan secara terstruktur dan sesuai perkembangan anak mampu menjadi intervensi efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak prasekolah. Dengan demikian, pendidikan seks perlu diberikan lebih awal sebagai langkah preventif untuk melindungi anak dari risiko pelecehan seksual.

Pengaruh Edukasi Pendidikan Seks Prasekolah terhadap Sikap

Selain pengetahuan, penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan sikap protektif yang signifikan pada anak setelah diberikan edukasi. Sebelum intervensi, sebagian besar anak berada pada kategori sikap netral (53,3%), dan hanya 10% anak yang memiliki sikap positif. Setelah intervensi, kategori sikap positif meningkat menjadi 56,7%, dan tidak ada lagi anak yang menunjukkan sikap negatif.

Uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$, sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi pendidikan seks prasekolah juga berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap anak. Sikap positif mencerminkan kemampuan anak untuk mengatakan “tidak” terhadap sentuhan yang tidak pantas, menolak permintaan yang berisiko, atau melapor kepada orang dewasa jika merasa tidak nyaman.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Situmorang (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan seks sejak dini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi sikap protektif dan

kepercayaan diri anak dalam menjaga diri. Sikap protektif sangat penting karena anak sering kali menjadi korban karena ketidaktahuan atau rasa takut untuk menolak tindakan orang lain.

Peningkatan sikap ini dapat dijelaskan melalui teori perubahan perilaku, di mana edukasi dan paparan informasi yang tepat dapat memengaruhi komponen afektif anak. Ketika anak mampu memahami konsep batasan tubuh, mereka akan lebih mungkin meng internalisasi nilai-nilai protektif yang berdampak pada perubahan sikap secara nyata (Aslan, 2018).

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif seperti bermain peran, cerita moral, dan simulasi situasi berbahaya memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan respons yang tepat dalam konteks yang aman. Aktivitas tersebut terbukti efektif untuk membentuk sikap asertif pada anak usia prasekolah (Anisa et al., 2025).

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti bahwa intervensi pendidikan seks tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap protektif yang merupakan komponen penting dalam pencegahan kekerasan seksual. Pendidikan seks prasekolah seharusnya menjadi bagian dari kurikulum pendidikan anak usia dini sebagai upaya preventif yang komprehensif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi pendidikan seks prasekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap protektif anak usia 4–6 tahun di TK RA Al Hidayah. Hasil analisis Wilcoxon memperlihatkan adanya perubahan yang sangat bermakna antara nilai pretest dan posttest, baik pada variabel pengetahuan maupun sikap, dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).

Pada aspek pengetahuan, anak yang awalnya didominasi oleh kategori pengetahuan kurang mengalami peningkatan yang substansial setelah diberikan intervensi. Lebih dari setengah responden mencapai kategori pengetahuan baik pada posttest, menunjukkan bahwa materi edukasi yang disampaikan melalui media interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang bagian tubuh pribadi, batasan sentuhan, dan tindakan protektif. Pada aspek sikap, terjadi pergeseran yang signifikan dari sikap negatif dan netral menuju sikap positif. Edukasi yang diberikan berhasil membentuk sikap asertif pada anak, termasuk keberanian menolak sentuhan yang tidak pantas dan kemampuan mengenali situasi yang berpotensi berbahaya. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan seks prasekolah tidak hanya berdampak pada ranah kognitif, tetapi juga berpengaruh pada ranah afektif yang penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi pendidikan seks prasekolah merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap protektif pada anak usia 4–6 tahun. Temuan ini mengindikasikan pentingnya memasukkan pendidikan seks yang sesuai perkembangan ke dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini sebagai langkah preventif untuk melindungi anak dari risiko pelecehan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alucyana, A., Raihana, R., & Utami, D. T. (2020). Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 71–87.
- Anisa, H., Oktavianto, E., Timiyatun, E., & Sari, D. N. A. (2025). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video edukasi terhadap sikap remaja tentang seksual pranikah di SMP Negeri 3 Banguntapan: The influence of health education with educational video media on adolescent attitudes about premarital sex at SMP Negeri 3 Banguntapan. *Cendekia Sehat: Jurnal Penelitian Keperawatan*, 10–17.
- Aslan, A. (2018). Makna kurikulum terhadap teori tentang belajar pada perubahan perilaku anak didik. *Cross-Border*, 1(2), 56–65.
- Huriyah, F. S., Ulfiyah, S. L., Masturoh, S., & Faujiyah, S. (2024). Strategi Menghadapi Tantangan Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 10.
- Joni, I. D. A. M., & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi pendidikan seks kepada guru dan orang tua sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20–27.
- Kemen PPPA. (2024). *Data Kementerian PPPA: Kekerasan Anak Capai 28.831 Kasus pada 2024*. <https://www.nu.or.id/nasional/data-kementerian-pppa-kekerasan-anak-capai-28-831-kasus-pada-2024-nprIs>.
- Muhamad, N. (2023). Komnas PA: Ada 3.547 Kasus Kekerasan Anak 2023, Terbanyak Kekerasan Seksual. *Katadata. Co. Id*, 29–30.
- Notoatmodjo. (2018). Pendidikan dan Perilaku kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Oktavilantika, D. M., Suzana, D., & Damhuri, T. A. (2023). Literature review: Promosi kesehatan dan model teori perubahan perilaku kesehatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1480–1494.
- Rakhmawati, E. (2021). Efektivitas Pendidikan Seksual Melalui Program “You Me” Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Pencegahan Kekerasan Seksual Bagi Anak Usia Dini. *Syntax Idea*.
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Situmorang, P. R. (2020). Pengaruh pendidikan seks anak usia prasekolah dalam mencegah kekerasan seksual. *Jurnal Masohi*, 1(2), 82–88.
- Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya pendidikan seks bagi anak sebagai upaya pemahaman dan menghindari pencegahan kekerasan maupun kejahatan seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(3), 129–137.
- Yusuf, H. H. I. (2020). Pentingnya pendidikan seks bagi anak. *Al-Wardah*, 13(1), 131.